

Terakreditasi No. : 405/AU3/P2MI-LIPI/04/2012

PATRAWIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

B6

'Baik' dan 'Buruk' dalam Budaya Jawa
- Sketsa Tafsir Nilai-nilai Budaya Jawa -
Oleh : Heddy Shri Ahimsa-Putra

Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jayabaya di Kediri
Oleh : Ambar Adrianto

Seni Tradisi Barong dan Mitologi Masyarakat Using
Oleh : Christriyati Ariani

Tentara Genie Pelajar (TGP) dalam Bara Api Revolusi,
Tahun 1945-1949 (Kajian Sejarah Lisan)
Oleh : Tugas Tri Wahyono

Filsafat Joged Mataram Keraton Yogyakarta :
Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Bangsa
Oleh : Sunaryadi

Revitalisasi Nilai-nilai Seni dan Budaya Nusantara
Dari Masa Ke Masa
Oleh : I Wayan Dana

Permukiman Rawan Banjir Rob dan Adaptasi Masyarakat
di Wilayah Pesisir Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah
Oleh : Su Ritohardoyo

Pengabdian Umi Kalsum dalam Seni Pertunjukan Ludruk
Oleh : Retna Astuti

**PATRA
WIDYA**
seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

Vol. 13

No. 3

Hal. 383 - 552

Yogyakarta
September 2012

ISSN 1411-5239

REVITALISASI NILAI-NILAI SENI DAN BUDAYA NUSANTARA DARI MASA KE MASA

I Wayan Dana¹

Abstrak

Di hampir setiap masa atau zaman, tantangan-tantangan terhadap karya cipta seni dan budaya itu hadir silih berganti, ada kelompok penyangga seni yang memiliki daya menerima, merespon, menyaring, merevisi, revaluasi, rekonstruksi, revitalisasi dan bahkan menolak. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni dan budaya mencakup nilai-nilai spiritual sebagai tuntunan, etika dan estetika menuturkan tatanan serta tontonan yang memuat hiburan. Revitalisasi (menghidupkan kembali) nilai-nilai seni dan budaya nusantara dari masa ke masa mengalami perubahan nilai tuntunan, tatanan maupun tontonan sesuai dengan jiwa zaman masyarakat setempat. Dalam revitalisasi, nilai-nilai seni dan budaya senantiasa memiliki energi atau „roh yang tetap bersinar, sehingga tidak tergerus dan terlibas oleh arus zamannya. Dengan demikian, jiwa revitalisasi terhadap nilai-nilai seni dan budaya nusantara dari masa ke masa terus dijalankan untuk mengokohkan, merayakan dan mengekspresikan keberagaman.

Kata kunci: Revitalisasi, seni dan budaya nusantara, masa ke masa

THE REVITALIZATION OF THE NUSANTARA ART AND CULTURE VALUE FROM TIME TO TIME

Abstract

In each era, the challenges toward the work of art and culture always appear in turns. There are some groups of the art support that have a power to accept, response, filter, revise, evaluate, reconstruct, revitalize or even refuse the work of art and culture. The values of the work of art and culture consist of the spiritual values that function as guidance, ethics, and aesthetics to tell about the order and the performance values that contain entertainment. The revitalization of the values of the Nusantara culture and art from era to era experiences the changes in the values of guidance, order or performance. The changes of the values depends on the spirit of the local society. The revitalization of the values of art and culture always has a power or the shining spirit, so that they are not rubbed out by the time. It can be concluded that the spirit of the revitalization of the Nusantara culture and art values is done to strengthen, celebrate and express the diversity.

Keywords: the revitalization, The nusantara culture and art, form era to era

I. PENDAHULUAN

Seni dan budaya berjalan seiring dengan perkembangan jiwa zaman masyarakat setempat, karena ia atau seni itu menjadi salah satu unsur universal kebudayaan. Seni atau perihal kesenian berhubungkait dengan keindahan, ekspresi yang diungkap melalui sisi-sisi emosional dari kepribadian manusia sesuai dengan media ungkapannya. Berdasarkan media ungkap itu, maka seni secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: seni pertunjukan di dalamnya mencakup (tari, musik, teater/drama); seni rupa (lukis, patung, kriya, disain); dan seni media rekam atau multi media (televisi dan film serta fotografi).

Kemudian dari sisi garapnya mencakup 2 (dua) sisi bentuk utama yaitu bersumber pada seni tradisional dan modern. Kedua sisi garap itu, setiap seni yang diekspresikan oleh para seniman menghadirkan nilai-nilai, baik nilai etik (moral) sebagai tuntunan dan nilai ekonomis (material) sebagai tontonan atau hiburan.

Dalam kehadiran karya-karya seni tradisional dari masa prasejarah hingga seni klasik nusantara seperti contoh seni bangunan Candi Brobudur, Candi Prambanan (Jawa Tengah), Keraton Kasultanan dan Pakualaman di Yogyakarta, serta Kasunanan dan Mangkunegaran di

¹ Guru Besar Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Naskah masuk : 3 Juli 2012, revisi akhir : 22 Agustus 2012

Surakarta mempresentasikan nilai-nilai keluhuran yang *adiluhung* (mulia). Bangunan-bangunan bersejarah itu, hingga kini masih bisa disaksikan kemegahannya yang sekaligus mengekspresikan nilai-nilai keindahan, spiritual dan keagungan masa lalu. Demikian pula bentuk seni pewayangan yang tersebar luas di nusantara mengungkap dan menuturkan nilai-nilai etika dan estetika yang tinggi serta mendalam. Nilai-nilai filosofi dan pedagogik itu diungkap secara simbolik melalui cerita (epos Ramayana dan Mahabarata), karakteristik wayang, gerak wayang, nyanyian (*sekar ageng, madia, alit*), tabuh gamelan (instrument) maupun bahasa verbal Ki Dalang, sebagai seorang „guru.penuturnya. Tuturan itu diungkap melalui tokoh-tokoh wayang dalam paparan bahasa „serius. maupun „dagelan. atau humor.

Beragam hasil kesenian dan kebudayaan tersebar di nusantara, seperti kesenian rakyat meliputi (nyanyian, cerita dan permainan tradisional); seni rupa (lukis, kriya dan patung) dan seni multi media yang hadir belakangan di Indonesia merangkum serta merekam garap seni yang hadir sebelumnya. Keberagaman karya cipta kesenian dan budaya itu, secara kontinyu dan terus berkembang baik bentuk, fungsi dan makna atau nilainya dari masa ke masa. Hal itu, disadari atau tidak bahwa setiap masa memberi motivasi, semangat, yang dipengaruhi oleh pertemuan muka antar penyangga kesenian dan budaya itu sendiri.

Pertemuan antara satu atau dua pihak yang saling bertemu muka, memikirkan atau tidak memikirkan tentang ketahanan seni dan budaya, maka tetap merupakan „kekuatan. atau „daya. yang tersimpan dan nyata adanya. Setidaknya ada dua kekuatan atau daya kesenian dan kebudayaan, yaitu *pertama* „daya yang cenderung melestarikan. (kontinyu) dan *kedua* „daya yang cenderung berkembang. atau berubah atas kemekarannya sendiri. Di antara kedua kekuatan atau daya itu, maka tiap masyarakat penyangga berada saling mengukuhkan dirinya. Di satu sisi kekuatan berusaha mempertahankan agar karya cipta seni dan budaya tetap lesatari (*ajeg*), sehingga lebih condong bersifat konservatif. Di sisi lainnya termasuk kelompok para penyangga seni dan budaya memiliki kekuatan mendorong bahkan mendobrak maju, yang berkencendrungan lebih bersifat progresif (Sukatmi Susantina, 2001: 6), kedua kekuatan itu ada dan hidup disetiap zaman.

Berpijak dari paparan singkat di atas, muncul berbagai permasalahan diantaranya bagaimana jalan keluar atau pemecahan dari kekuatan-kekuatan yang cenderung saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Seberapa jauh tercermin kekuatan itu terhadap derajat kesadaran dan tingkat ketahanan seni dan budaya masing-masing pihak yang saling bertemu muka dalam satu masa. Mengapa kedua daya atau kekuatan itu saling berhadapan dan saling menerpa, sehingga terjadi kekuatan dominan. Tentu, dari usaha menjawab satu masalah akan muncul permasalahan-permasalahan „baru. terlebih lagi masuk dalam tatanan masyarakat global. Di hampir setiap masa atau zaman, tantangan-tantangan terhadap karya cipta seni dan budaya itu hadir silih berganti, ada kelompok penyangga seni yang memiliki daya menerima, merespon, menyaring, merevisi (memperbaiki), revaluasi (memberi nilai baru), rekonstruksi, revitalisasi (menghidupkan kembali) dan bahkan menolak. Pada kesempatan kali ini digunakan „revitalisasi. nilai-nilai seni dan budaya nusantara dalam upaya menghargai setiap daya yang cenderung berpihak dari masa ke masa, terutama di masa atau era globalisasi dewasa ini. Dalam revitalisasi, nilai-nilai seni dan budaya senantiasa memiliki energi atau „roh. yang terkandung di dalamnya „tetap bersinar., sehingga tidak tergerus serta terlibas oleh arus zamannya.

II. PEMBAHASAN

Sejak masa prasejarah, manusia menghadirkan berbagai bentuk seni dan budaya baik untuk tujuan memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari maupun mengekspresikan

keindahan sehingga tercipta secara simultan: budaya kaum peramu, budaya kaum peladang, budaya kaum pesawah, dan budaya kaum maritim (Yakobus Sumardjo, 2003: 416). Wujud budaya-budaya itu merupakan dasar keberagaman seni dan budaya nusantara yang terus berkembang sesuai jiwa zaman masyarakat penyangganya. Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh anak bangsa maupun peneliti asing menunjukkan bahwa masyarakat di nusantara ini tercatat memiliki butir-butir warisan seni dan budaya yang cukup maju. Jauh sebelum terjadi akulturasi budaya nusantara dengan India, diduga para leluhur bangsa Indonesia telah mewariskan beberapa hasil seni dan budaya berupa: wayang, gamelan, metrik (tembang), membatik, pengerjaan logam, mata uang, teknologi pelayaran, perbintangan (astronomi), pertanian di lahan basah atau bersawah, dan pengaturan pemerintahan (Satyawati Suleiman, 1986: 153160). Berpijak dari paparan itu, menegaskan bahwa nenek moyang di masa lalu dengan gigih mempertahankan hidup mereka berjuang dan memiliki derajat dan tingkat kesadaran yang tinggi memelihara nilai-nilai adat, seni dan budayanya sendiri. Ketangguhan dalam mempertahankan dan mengukuhkan nilai-nilai seni dan budaya sebagai gambaran dalam menjaga kekuatan jati diri sejati, sehingga mampu mewariskan keragaman kesenian dan kebudayaan sebagai pencerminan jiwa zaman masyarakat dalam konteksnya. Ada banyak contoh kasus seni dan budaya di lingkungan masyarakat di Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta ataupun Jawa Tengah bisa diungkap. Namun demikian, pada kesempatan kali ini diketengahkan seni dan budaya yang berkaitan dengan pertunjukan Wayang Kulit Purwa dan seni pertunjukan tari Jawa, baik seni tari dari budaya istana (Keraton Yogyakarta atau Surakarta) maupun seni tari dari budaya kerakyatan.

Seni pertunjukan Wayang Kulit Purwa merupakan bentuk seni pertunjukan yang memiliki unsur-unsur khas budaya Jawa yang mengedepankan nama-nama seperti kata *dhalang*, *blencong*, *kelir*, *kothak*, *keprak* dan *cempala*. Pada awalnya dipertunjukan senantiasa untuk kepentingan ritual keagamaan yang dianut oleh para penyangganya dan terus berkembang sesuai jiwa zaman masyarakat setempat. Sejak kehadirannya, wayang dipahami oleh masyarakatnya sebagai pertunjukan bayangan atau *hyang* yang dipertunjukan dan dihidupkan oleh Ki *Dhalang* lewat tembang atau vokal, gerak yang didukung sinar lampu *blencong* pada *kelir*. Penekanan setiap *antawacana* (kata-kata) Ki *Dhalang* didukung oleh pukulan *cempala* di *kothak* dan *keprak* wayang serta diiringi seperangkat gamelan Jawa berlaras pelog dan slendro.

Proses transmisi dan penyebaran seni dan budaya Wayang Kulit di masa lalu berkisar di antara para keluarga *dhalang* dan kemudian diorganisasi melalui kekuatan dan kekuasaan para raja sebagai *macenas* (pembina) kesenian. Segala keperluan para *dhalang* berkaitan dengan dunia pewayangan dan pedalangan termasuk pelaksanaan pertunjukan disiapkan oleh pihak istana. Alur transmisi seni dan budaya Wayang Kulit Purwa seperti itu berlanjut hingga kini di istana Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam wadah „Habirondo..

Kini, seni pertunjukan Wayang Kulit Purwa selain dilestarikan di lingkungan istana Kasultanan Ngayogyakarta, seni dan budaya wayang kulit juga dipelajari di sekolah formal. Di tingkat sekolah, Wayang Kulit Jawa dipelajari di Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMK N I) Kasihan Bantul dan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta). Para siswa atau mahasiswa belajar wayang kulit mencakup pengetahuan teori seperti bahasa, sejarah, cerita, estetika, ikonografi wayang dan praktek meliputi tembang, gamelan serta *sabet* (sajian) pertunjukan wayang. Dalam proses pembelajaran itu, peserta didik mempelajari dasar-dasar tradisi yang berpijak dari *pakem* seni dan budaya Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta. Pada saat berproses, mereka atau peserta didik juga dibekali pengetahuan berkaitan tentang inovasi dan kreativitas seni pewayangan sesuai irama zaman masyarakat penyangganya.

Di masa lalu pertunjukan Wayang Kulit semalam suntuk, kini di beberapa daerah ada yang meneruskan tradisi itu, tetapi ada juga yang mempergelarkan dalam durasi waktu 2-3 jam, sesuai *event* nya atau kesepakatan antara *dhalang* dengan penyelenggara. Inovasi yang dilakukan tetap berpijak pada tradisi lingkungannya, seperti memadukan atau menggunakan kekuatan teknologi tata lampu, setting, sajian „padat., garap iringan dan dukungan *sinden* atau *waranggono*. Adapun bentuk inovatif dan garap pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa sejak kehadirannya hingga kini terus bergulir, berkembang, memasyarakat didukung oleh organisasi non formal (kelompok-kelompok) *dhalang* maupun pendidikan formal (sekolah).

Kehidupan kesenian khususnya seni pertunjukan di Jawa, *revitalisasi* tidak hanya terjadi di dunia seni pewayangan, tetapi juga pada seni tari dan kesenian pada umumnya. Hal ini terjadi, adanya dorongan kuat dari faktor eksternal (pengaruh dari luar) dan internal (pengaruh dalam). Dorongan atau motivasi yang lebih „kuat. biasanya datang dari luar lingkungan penyangga, pelaku kesenian, sehingga memacu gagasan dan kreativitas seniman untuk melakukan „inovasi. atau perubahan. Perubahan „internal. melalui para pelaku seni melahirkan ciptaan kesenian yang direvitalisasikan atau dihidupkan kembali sesuai jiwa zaman setempat.

Ada banyak contoh dunia seni dan budaya mengalami „revitalisasi. seperti beberapa di antaranya diambil sebagai wujud berjalannya revitalisasi nilai-nilai seni dan budaya Indonesia dari masa ke masa terus bergulir sebagai berikut



Foto 1. Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dengan 3 orang *dhalang* berkolaborasi dengan 1 orang *dhalang* Wayang Golek dipergelarkan di Magelang (Jateng) (Dokumen, I Wayan Dana 3 April 2011)...



Foto 2. *Bedhaya* Keraton Surakarta dipergelarkan dalam bentuk komposisi padat (satu jam) di Pendopo ISI Surakarta (Dokumen, I Wayan Dana, 13 April 2011)



Foto 3. Tari Rakyat Sesorengan, berangkat dari sumber kesenian Soreng Magelang, direvitalisasi oleh Ery Novia H, Mahasiswa Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta (Dokumen, I Wayan Dana 12 September 2011)

Sejak kebudayaan nusantara memasuki masa sejarah, yang ditandai dengan ditemuinya peninggalan-peninggalan berupa tulisan, karya-karya seni dari logam seperti kapak dengan berbagai bentuk, dan nekara (Soekmono, 1990: 7983), kehidupan berkesenian menunjukkan perkembangan pesat. Kemudian mendapat penetrasi seni dan budaya dari India turut memperkaya kehidupan kesenian dan kebudayaan nusantara, sebagai motivasi atau bentuk perubahan yang datang dari luar atau eksternal. Oleh karena itu, terjadi akulturasi secara dialektis memadukan unsur-unsur seni dan budaya (yang datang dan yang menerima)

berproses dinamis, harmonis dan tumbuh semakin subur. Contoh-contoh hasil karya peninggalan pertemuan dua budaya itu dapat disaksikan hingga kini berupa bangunan-bangunan sakral seperti candi, arca, prasasti, sastra terutama memuat epos Ramayana dan Mahabarata serta pandangan hidup keagamaan, yakni agama Hindu dan Budha. Termasuk beberapa contoh gambar di atas merupakan penerusan dari alur historis perjalanan dan pemantapan terpadunya faktor-faktor seni budaya dari masa lalu.

Ajaran yang tertuang dalam kedua epos itu menjadi petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertingkah laku, menghadapi dan melindungi diri dari alam, termasuk dalam pergaulan hidup antar sesama manusia dan antar manusia dengan Tuhan. Inti maupun kekuatan ajaran itu terus berlanjut, beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi manusia menciptakan nilai atau norma-norma melalui keindahan seni dan budaya sebagai pijakan untuk hidup bermasyarakat (Purwadi Surriadiredja, 2003: 254272). Setiap zaman, masyarakat penyangga seni dan budaya merevitalisasi nilai-nilai melalui berbagai media seni yang terus berkembang diberbagai daerah di nusantara.

Karya-karya sastra yang memuat ajaran-ajaran tentang hidup dan kehidupan dari dua agama besar (Hindu dan Budha) itu ikut memperkaya pula berbagai bentuk sajian karya seni pertunjukan, (Wayang Kulit Purwa, tari tradisi istana maupun kerakyatan) yang akhirnya menjadi dasar penguat identitas bangsa. Nilai-nilai sastra terus diolah oleh para leluhur yang terkandung dari hasil akulturasi budaya itu memuat beberapa ajaran yang baku menjadi sesuatu yang urut, utuh dan padu. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa para cendekiawan di masa itu mampu mewujudkan ajaran-ajaran „baku. ke dalam bentuk karya cipta seni dan budaya seperti penyajian Wayang Kulit Purwa dan tari Jawa sesuai zamannya, yang didukung oleh kekuasaan raja. Dalam kehidupan seperti itu, berkembang konsep khusus tentang raja, yang dianggap sebagai penjelmaan salah satu dewa. Kedudukannya berada di pusat kerajaan melambangkan „raja-dewa. yang bertugas menjaga keselarasan kosmos di pusat alam semesta (Koentjaraningrat, 1986: 8089). Ajaran dan kepercayaan terhadap kekuatan magis sang raja berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang memantapkan pemerintahan kerajaan dijadikan acuan dalam perwujudan dan pemaknaan karya seni hingga memasuki pengaruh Islam, yang turut memperkaya pertumbuhan seni dan budaya Indonesia.

Datangnya agama Islam menyebabkan sebgaiian besar nilai-nilai seni dan budaya yang hidup di masa Hindu dan Budha memperoleh penafsiran-penafsiran „baru. dari ideologi yang berciri agama Islam. Tampak transformasi nilai-nilai seni Islam dalam wujud kekhasan seni arsitektur dan kriyanya. Daerah Aceh dan Minangkabau merupakan wilayah pewarisan dan tumbuhkembangannya seni Islam yang cukup kuat. Oleh karena itu, warna maupun nilai-nilai seni dan budaya nusantara bertambah keberagamannya yang diperkaya oleh hadirnya agama Islam, dan terus berkembang mekar hingga Indonesia merdeka. Dengan demikian, pertunjukan Wayang Kulit Purwa dan tari Jawa pada umumnya mengalami revitalisasi nilai-nilai sesuai dengan kekuatan masyarakat penyangganya, ada yang terus berlanjut dan ada juga yang benar-benar berubah atau berkembang.

Kontinyuitas dan berkembangnya nilai seni dan budaya nusantara dari masa ke masa, hingga Indonesia merdeka dapat dikatakan tetap mengakar kuat pada tradisi multikultur. Jadi, multikultur dan keberagaman itu merupakan orisinalitas dan karakteristik seni dan budaya nusantara. Kekuatan itu dengan kokoh menjiwai masyarakat Indonesia, yang tertuang dalam semboyan „Bhinneka Tunggal Ika. yang secara berkesinambungan terus direalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, jelas bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya, luar biasa yang masing-masing menegaskan identitasnya. Kehadirannya itu didukung oleh beragamnya kelompok etnis yang masing-masing memiliki ekspresi kesenian (wayang kulit maupun tarian), adat-istiadat, bahasa dan

memeluk agama-agama besar (Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan, Katholik serta aliran Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) yang sangat menopang keberagaman hasil-hasil seni dan budaya Indonesia.

Kini, kehidupan manusia memasuki era globalisasi yang dapat memaksa seluruh masyarakat manusia di seluruh dunia untuk menerima „peradaban baru. yang luar biasa hebatnya dalam kemajuan di berbagai bidang. „Peradaban baru. itu perlu diantisipasi terhadap tantangan-tantangan yang ditimbulkan baik masa kini maupun ke depan. Kekuatan dasyat globalisasi ini merasuk hampir ke seluruh sendi-sendi kehidupan manusia yang menggerakkan masyarakat di berbagai belahan dunia untuk menerima proses menuju kemajuan, terutama kemajuan material (I Nyoman Sirtha, 2003: 6587). Dalam situasi seperti itu, seni dan budaya Indonesia dihadapkan secara langsung oleh perubahan yang pesat di segala bidang. Seni tradisi dan modern menjadi dua kutub yang saling tarik menarik. Di satu sisi, kesenian tradisional (wayang kulit maupun tarian) tetap mempersoalkan nilai-nilai yang mengedepankan tatanan kehidupan masyarakat, dan di sisi lain (kesenian modern) mempermasalahkan tentang muatan efektivitas dan efisiensi.

Dalam seni dan budaya tradisional diperoleh pembelajaran untuk memahami tentang semangat komunalitas, partisipasi dan dedikasi yang teruji dalam perjalanan waktu yang cukup panjang. Sedang tatanan kehidupan modern yang mengglobal mencuatkan kekuatan individualisme, sekularisme dan materialism sehingga sering terjadi ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan umat manusia. Dengan demikian, agar nilai-nilai seni dan budaya, dalam hal ini Wayang Kulit Purwa dan tarian Jawa tetap mampu menjadi pilar-pilar kehidupan spiritual, dinamisasi dan filter dari kekuatan globalisasi, maka para penyangga kesenian itu, senantiasa perlu memelihara daya kreasi dan semangat inovasi. Para pengusung nilai-nilai seni dan budaya yang memiliki „daya tahan dan daya saing. yang kuat, walaupun dengan sejumlah kompromi akan mampu memilih, memilah yang sesuai dengan identitasnya di tengah kuatnya arus globalisasi. Daya tahan dalam pewarisan nilai-nilai seni dan budaya Wayang Kulit Purwa dan tarian tradisi istana maupun kerakyatan, menjadi nilai sentral yang mengedepankan „kepatutan. yang dapat menghadirkan kekuatan rasa (batin).

Penanaman dan intensifikasi nilai-nilai seni dan budaya perlu ditegakkan melalui „dunia pendidikan. dengan dilengkapi daya dukung sarana dan prasarananya dan media yang tepat. Metode pendidikan kepada anak ditanamkan secara kontinyu dengan mengedepankan tatanan kehidupan bermasyarakat (*unggah-ungguh*), yang dihadirkan lewat sikap para guru, pemuka masyarakat dan pemimpin sebagai teladan. Kemudian, perlu mengembangkan referensi-referensi yang mengungkap nilai-nilai seni dan budaya, sesuai usia serta di tempatkan di pusat-pusat aktivitas seperti di lingkungan tempat-tempat suci, balai *banjar*. Mengungkap garap karya-cipta seni dan budaya seperti contoh „Wayang Cengblong. dan membangun *event-event* festival yang mengedepankan „kearifan lokal. (*local genius*). Daya tangkal terhadap arus globalisasi itu, tentu tidak terlepas dari peran „media massa. baik cetak maupun elektronik. Media televisi, lokal, nasional, sarana informasi dan komunikasi serba canggih menjadi pilar utama mempercepat terjadinya „pergaulan bebas. yang memicu tata nilai tercabut dari akarnya bahkan seringkali menjadi tumbang, tanpa identitas.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahasa seni dan budaya analog dengan kehidupan manusia, akan berkembang mengikuti alur yang diarahkan oleh jiwa zaman masyarakat setempat. Pada prinsipnya yang penting adalah memberikan perhatian untuk tetap setia memelihara ruang bagi keaslian seni sesuai

akar budaya warisan para leluhur yang mengharumkan dan memuat ajaran etika yang bermutu tinggi. Seni dengan akar asli tidak perlu merasa terpinggirkan karena arus perkembangan zaman yang mengglobal. Akan tetapi, para seniman, budayawan dan pelaku atau penyangga seni cukup memberi ruang untuk hidup bertoleransi, memperkaya yang lokal mengglobal sehingga kehidupan seni dan budaya menjadi dinamis dan berkelanjutan.

Mengukuhkan kembali nilai-nilai seni dan budaya yang beragam di antara berbagai golongan etnik di nusantara (Indonesia) dengan cara memahami, mendalami, mengkemas dalam berbagai wujud informasi, dan selanjutnya disosialisasikan. Proses ini menjadi „jembatan seni dan budaya. yang dapat menumbuhkan rasa saling apresiatif dan memotivasi kreativitas antar dan di antara etnik di masa kini maupun akan datang. Dengan demikian, diharapkan bahwa segala ekkses yang ditimbulkan dari kekuatan globalisasi tidak mendangkalkan nilai-nilai spiritual yang hamonis dalam seni dan budaya di masanya.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran penting terkait dengan revitalisasi nilai-nilai seni dan budaya nusantara dari masa ke masa, terutama di Jawa, disampaikan sebagai berikut:

1. Para penyangga seni dan budaya di berbagai wilayah nusantara, khususnya di Jawa dipandang perlu merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan khususnya kesenian sesuai jiwa zaman masyarakat setempat.
2. Bagi pemerintah perlu mensupport dan memotivasi nilai-nilai seni dan budaya yang dipandang turut memperkokoh identitas daerah dan karakter bangsa Indonesia.
3. Para penyangga seni dan pemerintah saling mendukung nilai-nilai seni dan budaya bangsa yang terekspresi dari aktivitas maupun media kesenian yang mampu mempererat kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I
2007 *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, C
2003 *Cultural Studies Theory & Practice*, California: Sage Publications Inc. Thousand Oaks.
- Kayam, U
1981 *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat
1986 "Peranan Local Genius Dalam Akulturasi" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rahsen, T
2000 *Global Lokal: Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th X-2000, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sedyawati, E
2006 *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sirtha, IN
2003 "Peranan Desa Pakraman Dalam Mewujudkan Jagadhita Di Era Globalisasi" dalam *Guratan Budaya Dalam Perspektif Multikultural*, Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.

Soedarsono, R.M

1999 *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Soedarso Sp

2006 *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Soekmono

1990 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius.

Suleiman, S

1986 "Local Genius Pada Masa Klasik" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Y

2003 *Indonesia Mencari Dirinya*, dalam Orasi Ilmiah Pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan, Bandung: STSI Bandung.

Susantina, S

2001 "Upaya Menghargai Budaya Setempat Melalui Inkulturasi" dalam *Eskpresi Jurnal Lembaga Penelitian*, Volume 3 Tahun 1, Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Surriadiredja, P

2003 "Manusia, Kebudayaan, dan Kesenian" dalam *Guratan Budaya Dalam Perspektif Multikultural*, Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah : Revitalisasi Nilai-Nilai Seni Dan Budaya Nusantara Dari Masa Ke Masa

Penulis Jurnal PATRAWIDYA : I Wayan Dana

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : PATRAWIDYA Terakreditasi
 b. Nomor/Volume : Nomor 3 / Volume 13
 c. Edisi (bulan/tahun) : September 2012
 d. Penerbit : Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
 e. Jumlah halaman : 10 Halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	15
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				
Total = (100%)				

Yogyakarta, 3 Juni 2014,
 Reviewer 1



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST.,S.U.
 NIP 19490717 197303 1001

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah : Rivitalisasi Nilai-Nilai Seni Dan Budaya Nusantara Dari Masa Ke Masa

Penulis Jurnal PATRAWIDYA : I Wayan Dana

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : PATRAWIDYA Terakreditasi
 b. Nomor/Volume : Nomor 3 / Volume 13
 c. Edisi (bulan/tahun) : September 2012
 d. Penerbit : Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
 e. Jumlah halaman : 10 Halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				1,5
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				4,5
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)				4,5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				4,5
Total = (100%)				15

Yogyakarta,

Reviewer 2


 Prof. Dr. Nainik Sri Puchatini SIKes., M.S.